



# PROSIDING

LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

## UHAMKA

### TAHUN 2015

ISBN : 978-602-19367-2-6

## ANALISIS STRATEGI MANAJEMEN PENDIDIKAN SEKOLAH INKLUSI BAGI MASA DEPAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Oleh

**Connie Chairunnisa**

Dosen Sekolah Pascasarjana UHAMKA

### **Abstrak**

*Penelitian ini untuk menganalisis strategi manajemen pendidikan yang lebih efektif di sekolah inklusi yang berada di Provinsi DKI Jakarta. Fokus penelitian ini adalah manajemen sekolah inklusi, proses pembelajaran, strategi pendidikan, profil anak berkebutuhan khusus serta latar belakang orang tua siswa. Hasil analisis penelitian ini untuk mengembangkan strategi pendidikan yang lebih efektif di sekolah inklusi, sehingga output nya jelas bagi anak berkebutuhan khusus yang tingkat ketunaannya masih bisa dimasukan ke dalam sekolah inklusi, juga untuk memberikan informasi lebih jauh, kepada pemerintah dan masyarakat atas ketidak berhasilannya sekolah inklusi di Indonesia pada umumnya dan di Jakarta pada khususnya. Hal ini menjadi kendala dalam mewujudkan harapan masa depan yang lebih baik bagi anak berkebutuhan khusus, agar mereka dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, dan juga dapat diterima di tengah-tengah masyarakat, khususnya dunia usaha. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif fenomenologi, dengan studi kasus cross sectional, dengan model analisis menggunakan model Miles dan Huberman. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan tiga hasil utama, yang pertama menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan masih menggunakan pola reguler bukan strategi manajemen pendidikan sekolah inklusi. Kedua profil siswa inklusi di bawah standar sekolah inklusi, yang seharusnya masuk sekolah luar biasa (SLB). Ketiga latar belakang orang tua siswa berkebutuhan khusus menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi karena tidak ada pilihan lain. Beberapa rekomendasi untuk optimalisasi sekolah inklusi juga disediakan dalam penelitian ini.*

**Kata Kunci:** Strategi manajemen pendidikan di Sekolah Inklusi,

### **Abstract**

*This research is to analyzing strategies education more effective at school inclusion residing in the province DKI Jakarta. This research is take place in seventeen school in Jakarta, with the focus of the research on the management of the school inclusion, process study, education strategies, profile disabled child as well as the background the family. The result of the analysis of the study for developing a strategy of education more effective in school inclusion for input and output clear to disabled child rate of handicap can still be incorporate into the shool inclusion, also to provide information far more to the government and society on school inclusion not success in Indonesian on the general, and in Jakarta on particularly. This thing is to be constraint in the hope of the future better to realize disable child in order that they can continue to ladder higher education, and may also received amid society, especially the business world. Method of research used is qualitative descriptive phenomenology, with study case cross sectional, in the model analysis of the use model Miles and Huberman. On based to the results of analysis shows the three major results, the first showed that strategy that education is still using pattern regular management education school inclusion, the second profile of the students inclusion bellow standard school inclusion, supposed to go to school tremendous (SLB), the third background family children with special needs send her or son of students to school inclusion because there is no other choice. A few recommendations to optimisation school inclusion, well as provided in this research.*

**Key Word:** Strategy management school education inclusion.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan inklusif merupakan suatu pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk anak penyandang cacat, yang merupakan konsep pendidikan yang lebih demokratis dan mengakui adanya perbedaan individual serta mendukung ke arah terwujudnya pendidikan untuk semua (education for all). Perkembangan sekolah inklusi di Provinsi DKI Jakarta melalui Keputusan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 623/2011 tentang Penunjukkan Nama-Nama TK, SD, SMP, SMA/SMK Penyelenggara Pendidikan Inklusif di Provinsi DKI Jakarta Tahun 2011, sebanyak 164 Sekolah ditunjuk sebagai penyelenggara sekolah inklusi. Untuk penelitian ini diambil 17 sekolah inklusi sebagai fokus penelitian dan studi kasus dari wilayah Jakarta Selatan dan Jakarta Pusat, sebagaimana terlihat di dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2.  
DATA HASIL SURVEY SEKOLAH  
INKLUSI DI JAKARTA PUSAT DAN  
JAKARTA SELATAN

NO.	NAMA SEKOLAH	JAKAPUS	JAKSEL.
1.	TK Negeri Pembina Nasional	-	1
2.	Sekolah Dasar (SDN)	6	5
3.	SMPN	1	1
4.	SMUN	1	1
5.	SMKN	-	1
	Jumlah	8	9

Sumber data: Tim Peneliti Juni 2014

Dari hasil penelitian permasalahan sekolah inklusi di Provinsi DKI Jakarta menurut kajian di lapangan serta hasil wawancara dengan sumber informan, keberadaan sekolah inklusi hanya sekedar menggugurkan kewajiban saja, dan belum memenuhi persyaratan kelayakan sebagai sekolah inklusi selain jumlah siswanya gabungan antara ABK dan reguler dalam

satu kelas terlalu banyak (40 orang), yang seharusnya untuk sekolah inklusi idealnya hanya berkisar antara 20-32 siswa dalam satu kelas, dan anak dengan hambatan (disable child) atau ABK hanya 5% dari jumlah 32, jadi dalam satu kelas terdiri dari reguler 30 siswa dan ABK nya 2 siswa. Selain dari pada itu dari segi letak atau tempat ada beberapa sekolah yang aktivitas kegiatan belajar mengajarnya terletak di lantai 2, atau sekolah yang letaknya dekat sekali dengan jalan raya, tidak ada fasilitas untuk kursi roda yaitu tangga untuk menuju ke lantai 2 sehingga ABK harus digendong oleh orang tuanya ke atas. Setelah di tanyakan lebih jauh soal prasarana sekolah tersebut, hal ini disebabkan karena sekolah milik Pemda Prov. DKI Jakarta yang di desain untuk sekolah reguler. Setelah keluarnya SK. Kepala Dinas Nomor 623/2011 Tahun 2011 tentang hal tersebut di atas, sekolah-sekolah inklusi tersebut belum di rehab sesuai kebutuhan dan persyaratan sekolah inklusi. Kesulitan lainnya adalah masalah tenaga pendidik atau guru di sekolah inklusi belum memenuhi persyaratan karena guru belum memahami soal gangguan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus tersebut, sehingga guru biasa dapat mengalami kesulitan dengan mengajar siswa ABK yang memiliki beraneka ragam hambatan. Permasalahan lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah masalah manajemen sekolah inklusi, yang tidak terlepas dari pengaruh kepemimpinan kepala sekolah.

Istilah inklusif dapat diartikan dengan persamaan, keadilan, dan hak individual dalam pembagian sumber-sumber politik, pendidikan, sosial, dan ekonomi. Di dalam ranah pendidikan istilah inklusif dikaitkan dengan model pendidikan yang tidak membeda-bedakan individu berdasarkan kemampuan dan atau kelainan yang dimiliki individu. Istilah pendidikan inklusif digunakan untuk mendeskripsikan penyantunan anak-anak berkelainan (penyandang cacat) ke dalam program sekolah. Konsep inklusi memberikan pemahaman mengenai pentingnya penerimaan anak-anak yang memiliki

hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, dan interaksi sosial yang ada di sekolah.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain. Bandi Delphie menyatakan bahwa di Indonesia anak berkebutuhan khusus yang mempunyai gangguan perkembangan dan telah diberika layanan antara lain: Anak yang mengalami hendaya (*impairment*), penglihatan (*tunanetra*), tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autism (*autistic children*), hiperaktif (*attantion deficit disorder with hyperactive*), anak dengan kesulitan belajar (*learning disability* atau *spesific learning disability*), dan anak dengan hendaya kelainan perkembangan ganda (*multihandi capped and developmentally disabled children*).

Fakta di lapangan menunjukkan, sekalipun sudah banyak sekolah yang ditunjuk sebagai sekolah inklusi, tetapi dalam implementasinya masih banyak yang belum sesuai dengan konsep-konsep yang mendasar, bahkan tidak jarang ditemukan adanya kesalahan-kesalahan praktek, terutama terkait dengan aspek pemahaman, kebijakan internal sekolah, serta kurikulum dan pembelajaran. Hal ini sekaligus menyiratkan bahwa dalam perjalanan menuju pendidikan inklusi (*toward inclusive education*), Indonesia masih dihadapkan kepada berbagai isu dan permasalahan yang kompleks yang harus mendapatkan perhatian yang serius dan disikapi oleh berbagai pihak yang terkait, khususnya pemerintah sehingga tidak menghambat hakikat penyelenggaraan pendidikan inklusi itu sendiri. Penataran/pelatihan yang diterima oleh guru belum banyak berdampak di kelas dan belum memberikan solusi terhadap permasalahan pendidikan yang dihadapi. Motivasi, kerjasama dalam mengatasi masalah tidak tampak, sebab seluruh aktivitas belajar disable children mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi diserahkan sepenuhnya kepada guru pendamping khusus (GPK). Inklusi baru dimaknai hanya sekedar memasukkan

ABK ke kelas reguler, belajar dengan materi, guru dan cara masing-masing. ABK belum ditempatkan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas dan aktivitas di dalam kelas.

#### Penelitian Terdahulu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sukinahn(2010) yang berjudul "Manajemen Strategik Implementasi Pendidikan Inklusif", diperoleh hasil penelitiannya sebagai berikut:

Pendidikan inklusif merupakan implementasi pendidikan yang berwawasan multicultural yang dapat membantu peserta didik mengerti, menerima, serta meng hargai orang lain yang berbeda suku, budaya, nilai, kepribadian, dan keberfungsian fisik dan psikologis. Dalam pendidikan yang berlatar belakang sekolah inklusif pembelajaran ditekankan pada penanaman sikap simpati, respect, apresiasi, dan empati terhadap latarbelakang sosial budaya yang berbeda. Lebih jauh lagi, sekolah inklusif merupakan tempat dimana komunitasnya belajar tentang bagaimana sikap toleransi terhadap keberagaman diposisikan dan dihargai. Manajemen strategik adalah suatu gaya atau seni dan ilmu dari ilmu dari pembuatan, implementasi dan evaluasi atau penilaian keputusan-keputusan strategis antar fungsi-fungsi atau komponen-komponen yang memungkinkan, sebuah organisasi mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Sistem manajemen strategik paling sedikit harus memiliki tiga proses yaitu perencanaan, penerapan dan pengawasan strategik. Pengembangan lebih lengkap manajemen strategik yaitu mempunyai enam tahapan yaitu: (1) perumusan strategik, (2) perencanaan strategik, (3) penyusunan program, (4) penyusunan anggaran, (5) implementasi atau pelaksanaan, dan (6) evaluasi/pengawasan/pengendalian.

Pada dasarnya setiap anak berpotensi mengalami kesulitan dalam belajar, hanya saja permasalahan tersebut ada yang ringan dan tidak memerlukan perhatian khusus

dari orang lain, karena dapat di atasi sendiri oleh anak yang bersangkutan.

Anak Berkebutuhan khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "Anak Luar Biasa (ALB) yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak yang berkebutuhan khusus menurut Bandi Delphie (2006:1) mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dan lainnya, di Indonesia ABK telah diberikan layanan antara lain sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami hendaya (*impairment*) penglihatan (*tunanetra*), khususnya anak buta (*totally blind*), tidak dapat menggunakan indera penglihatan untuk mengikuti segala kegiatan belajar maupun kehidupan sehari-hari. Umumnya menggunakan rabaan atau taktil, karena kemampuan indera meraba lebih menonjol dari pada indera penglihatan.
2. Anak dengan hendaya (pelemahan) pendengaran dan bicara (*tunarungu wicara*), pada umumnya mereka mempunyai hambatan pendengaran dan kesulitan melakukan komunikasi secara lisan dengan orang lain.
3. Anak dengan handaya perkembangan kemampuan (*tunagrahita*), memiliki problema belajar yang disebabkan adanya hambatan perkembangan intelegensi, mental, emosi, sosial, dan fisik.
4. Anak dengan hendaya kondisi fisik atau motorik (*tunadaksa*). Secara medis dinyatakan bahwa mereka mengalami kelainan pada tulang, pesendian, dan saraf penggerak otot-otot tubuhnya, sehingga digolongkan sebagai anak yang membutuhkan layan khusus pada gerak anggota tubuh.
5. Anak dengan hambatan perilaku *maladjustment*, atau disebut *tunalaras*. Karakteristik yang sangat menonjol adalah sering membuat ke onaran secara berlebihan, dan bertendensi ke arah perilaku kriminal.
6. Anak dengan hambatan autism (*autistic children*), yang memiliki kelainan ketidak mampuan berbahasa/berbicara, gangguan kemampuan intelektual, dan fungsi saraf. Anak autistik mempunyai

kehidupan sosial yang aneh dan terlihat seperti orang yang selalu sakit, tidak suka bergaul, dan sangat terisolasi dari lingkungan hidupnya.

7. Anak dengan hambatan hiperaktif (*Attention Deficit disorder with Hyperactive*) atau sering disingkat ADHD, disebabkan karena kerusakan otak (*brain damage*), kelainan emosional (*an emotional disturbance*), kurang dengar (*a hearing deficit*), atau tunagrahita (*mental retardation*).
8. Anak dengan hambatan belajar (*learning disability*, atau *specific learning disability*) adalah siswa yang mempunyai prestasi rendah dalam bidang akademik tertentu, seperti membaca, menulis, dan kemampuan matematika.
9. Anak dengan hambatan kelainan perkembangan ganda (*multihandicapped and developmentally disabled children*), atau disebut dengan tunaganda yang mempunyai kelainan perkembangan mencakup hambatan-hambatan perkembangan neurologis. Hal ini disebabkan karena terdapat satu atau dua kombinasi kelainan kemampuan pada aspek intelegensi, gerak bahasa, atau hubungan pribadi di masyarakat, termasuk kelainan perkembangan dan fungsi adptif. Mereka memerlukan layanan pendidikan khusus dengan modifikasi metode secara khusus.

Anderson menemukan bahwa sebenarnya sebagian besar orang tua murid lebih senang memilih memasukkan anak-anaknya ke dalam sekolah biasa. Dan sering orang tua berjuang keras untuk meyakinkan orang-orang yang berkepentingan supaya mengabaikan hal tersebut. Di sekolah yang sama anak-anak penyandang cacat itu bertindak bebas sebatas cacatnya memungkinkan untuk itu, meskipun dalam hal fisik dan pergaulan sosialnya nampak mereka kurang bebas (sebanding dengan kadar kecacatannya). Dibanding dengan murid-murid yang tidak memiliki kecacatan. Melihat hal ini nampak bahwa penempatan mereka ke sekolah

biasa dapat menjadi perangsang kemandirian mereka.

Kahar Maulid Mawardi di dalam jurnal penelitiannya yang berjudul respon Orang Tua terhadap Program Sekolah Inklusi di SD Giwangan, terhadap 383 jumlah orang tua yang memiliki anak normal dan 18 jumlah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Sebesar 57,5% kecendrungan respon orang tua yang memiliki anak normal terhadap program sekolah inklusi adalah setuju, sisanya 40% merespon ragu-ragu dan 2,5% dipengaruhi respon sangat setuju; 2) Sebesar 62,5% kecendrungan respon orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) terhadap program sekolah inklusi adalah sangat setuju, sisanya 37,5% respon tidak setuju.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlihat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar, dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan efektif dan efisien. Di dalam sekolah inklusi diperlukan strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus; di bawah ini terdapat berbagai strategi yang dapat digunakan: di unduh tgl. 31 Juli 2014

(<http://www.academia.edu/5421008/ImplementasiKurikulumPendidikanKhususDisekolahinklusi>)

1. Strategi pembelajaran bagi anak tunanetra, yaitu:.

- a. Berdasarkan pengolahan pesan terdapat dua strategi yaitu strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
- b. Berdasarkan pihak pengolah pesan yaitu strategi pembelajaran ekspositorik dan heuristic.
- c. Berdasarkan pengaturan guru yaitu strategi pembelajaran dengan seorang guru dan beregu.
- d. Berdasarkan jumlah siswa yaitu strategi klasikal, kelompok kecil & individual

- e. Berdasarkan interaksi guru dan siswa yaitu strategi tatap muka, dan melalui media.
- f. Selain strategi di atas, terdapat strategi lain yang dapat diterapkan, yaitu: strategi individual, Kooperati dan modifikasi perilaku.

2. Strategi pembelajaran bagi anak berbakat, yaitu:

- a. Pembelajaran harus diwarnai dengan kecepatan dan tingkat kompleksitas.
- b. Tidak hanya mengembangkan kecerdasan intelektual semata tetapi juga mengembangkan kecerdasan emosional
- c. Berorientasi pada modifikasi proses, content dan produk.
- d. Model layanan yang bias diberikan pada anak berbakat yaitu model layanan perkembangan kognitif-afektif, nilai moral, kreativitas dan bidang khusus.

3. Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita, yaitu:

- a. Strategi pembelajaran yang diindividualismekan.
- b. Strategi kooperatif
- c. Strategi modifikasi tingkah laku.

4. Strategi pembelajaran bagi anak tunadaksa.

- a. Pendidikan integrasi (terpadu)
- b. Pendidikan segresi (terpisah)
- c. Penataan lingkungan belajar.

5. Strategi Pembelajaran bagi anak tunalaras, menurut Kauffman (1985) mengemukakan model-model pendekatan sebagai berikut:

- a. Model biogenetic
- b. Model behavioral/ tingkah laku
- c. Model Psikodinamika
- d. Model ekologis.

6. Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar

- a. Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program delivery dan remedial teaching

- b. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui program remedial sesuai dengan tingkat kesalahan
- c. Anak berkesulitan belajar berhitung yaitu melalui program remedial yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret, dan tingkat abstrak .

7. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu.

Strategi yang biasa digunakan untuk anak tunarungu, antara lain: Strategi deduktif induktif, heurictic, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, Kooperatif, dan modifikatif perilaku.

Model Pembelajaran Inklusi di Indonesia.

- a. Kelas reguler (inklusi penuh) Anak berkebutuhan khusus, belajar bersama anak lainnya (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama
- b. Kelas reguler dengan cluster. Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus.
- c. Kelas reguler dengan pull out . Anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.
- d. Kelas reguler dengan cluster dan pull out anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajardengan guru pembimbing khusus (GPK)
- e. Kelas khusus dengan berbagai pengintergrasian anak berkebutuhan khusus belajar dalam kelas pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.
- f. Kelas khusus penuhan anak berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler.

Perspektif sekolah inklusi bagi masa depan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Perspektif sekolah inklusi bagi masa depan ABK dapat didefinisikan sebagai cara pandang atau sudut pandang seseorang terhadap sekolah inklusi bagi masa depan ABK. Seandainya Ki Hajar Dewantara (bapak pendidikan kita) masih hidup, tentu akan merasa kecewa, ternyata pemikiran tentang kesempatan dan kesetaraan pendidikan tanpa diskriminatif masih jauh, seperti api jauh dari panggangnya. Belum semua anak-anak Indonesia yang berkebutuhan khusus menikmati indahnya pendidikan, meskipun fondasi nya telah diajarkan beliau lebih dari 80 tahun yang lalu. Dan PBB juga telah mengategorikan Indonesia sebagai bangsa yang mampu mencapai target kedua program education for all dari UNESCO, yaitu pendidikan dasar yang universal sebelum tahun 2015, tetapi pada kenyataannya anak-anak berkebutuhan khusus masih harus berjuang keras untuk mendapatkan kedua hal tersebut.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi kasus Cross sectional, dengan model analisis dari Miles dan Huberman yang menggambarkan secara fenomenologi keadaan yang sebenarnya dari fokus penelitian, dibandingkan dengan yang ideal.

Yang menjadi focus dan sub fokus di dalam penelitian ini adalah :

1. Sekolah Inklusi, dengan sub fokusnya adalah:
  - (a) Manajemen Sekolah
  - (b) Proses Pembelajaran
  - (c) Strategi Pendidikan
2. Siswa Inklusi, dengan sub fokusnya adalah:
  - (a) Profil Siswa Inklusi
  - (b) Latar Belakang orang tua siswa inklusi

Teknik pengumpulan data dilakukan observasi secara langsung terhadap berbagai realitas yang berpengaruh dan dipengaruhi fenomena di lapangan.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yaitu analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi

Teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan tujuh teknik, yaitu perpanjangan pengamatan; meningkatkan ketekunan; triangulasi; diskusi dengan teman sejawat (Peer debriefing); member check; analisis kasus negatif; menggunakan bahan referensi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Manajemen Sekolah Inklusif

Pelaksanaan manajemen sekolah inklusif di sekolah yang di teliti sebanyak 17 sekolah inklusi, yang terdiri dari Taman Kanak-Kanak Negeri Pembina Tingkat Nasional sebanyak 1 sekolah; Sekolah Dasar (SDN) sebanyak 6 sekolah, SMPN sebanyak 2 sekolah, dan SMAN sebanyak 2, serta SMKN sebanyak 1 sekolah. Faktor hambatan yang di alami guru-guru inklusi dan latar belakang orang tua siswa ABK. Dalam penelitian studi kasus ini, perlu membandingkan antara yang ideal sesuai peraturan, dengan kenyataan implementasi di lapangan. Bentuk yang ideal dan kenyataan di lapangan adalah sebagai berikut:

#### A. Manajemen Kesiswaan:

##### 1. Penerimaan peserta didik baru.

Setiap kelas inklusif dibatasi tidak lebih dari 2 (dua) jenis peserta didik berkelainan, dan jumlah keduanya tidak lebih dari 2 (dua) anak. Satu kelas inklusi yang terdiri dari siswa reguler dan ABK, idealnya sesuai peraturan yang berlaku saat ini adalah jumlah perkelas di sekolah inklusi adalah 32 siswa, terdiri dari 30 siswa reguler, dan 2 siswa ABK.

❖ Di SDN Cipete Selatan 04 pagi: Terdapat 40 siswa ABK, dan satu kelas berisikan 6 siswa ABK, seharusnya maksimal 2 siswa perkelas. Sedangkan faktor-faktor hambatan yang dialami oleh guru, antara lain Tenaga pendidik

lulusan PLB sangat minim (hanya ada satu orang), sementara guru kelas sudah disibukkan dengan tugas regulernya, sehingga ABK banyak yang tidak tertangani secara maksimal.

❖ Di SDN Johar Baru 10 pagi, terdapat 4 ABK, satu kelas berisikan 2 siswa ABK, namun jumlah secara keseluruhan satu kelas berisikan 40 siswa, sedangkan idealnya adalah 32 siswa.

❖ Di SMK 30 Jakarta Selatan, mempunyai 3 jurusan kejuruan, yaitu: Tata-Boga, Tata Busana dan Perhotelan. Pada saat penerimaan siswa secara Off-Line terdapat satu orang siswa ABK Tunagrahita, Orang tua siswa tersebut memaksakan anaknya untuk bisa diterima di SMKN 30 jurusan Tata Boga. Namun tidak memberikan hasil rekam medik siswa tersebut, ternyata dalam proses pembelajaran berjalan siswa ABK tersebut sulit untuk mengikuti pelajaran yang diberikan, setelah diminta secara paksa hasil rekam medik terhadap IQ ABK tersebut hanya 44 di atas idiot, namanya Imbisil. Seharusnya anak tersebut masuk SLB.

##### 2. Penempatan Siswa

Peserta didik berkebutuhan khusus belajar bersama dengan peserta didik pada umumnya, kecuali bagi peserta didik dengan menggunakan kurikulum individual dengan memperhatikan kesulitan-kesulitan atau perbedaan-perbedaan yang mereka miliki dapat dipisahkan pada waktu tertentu..

❖ Namun demikian ditemui di lokasi penelitian kesulitan sekolah untuk dapat melaksanakan model cluster atau pull out, disebabkan karena terbatasnya ruang kelas dan minimnya sarana prasarana

yang seharusnya dimiliki oleh sekolah inklusif. Sehingga penempatan siswa berkebutuhan khusus, disesuaikan dengan kelas yang ada.

### 3. Pengaturan Kelas.

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

a. Faktor mobilitas : berkaitan dengan mobilitas bagi peserta didik inklusif, maka kelas harus aman untuk setiap peserta didik tanpa terkecuali. Selain aman, sarana/prasarana harus aksesibel, misal harus ada toilet duduk bagi peserta tuna didik tunadaksa, termasuk tersedia tangga untuk dilalui kursi roda bagi siswa berkebutuhan khusus tuna daksa.

b. Peserta tunanetra atau slow vision duduk dekat papan tulis

c. Peserta didik tunarungu duduk di baris depan agar mudah membaca bibir

❖ Di SMUN 5 Jakarta Pusat, terdiri dari 2 lantai, tidak terdapat aksesibilitas berupa tangga untuk ABK tuna daksa, sehingga siswa ABK tersebut harus di gendong oleh orang tuanya atau oleh teman-temannya naik ke lantai 2 untuk mengikuti proses pembelajaran. Faktor-faktor hambatan yang dialami oleh guru adalah selain sarana dan prasarana yang tidak memadai untuk sekolah inklusi, hambatan yang paling merisaukan adalah tidak adanya Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang terlatih untuk ABK. sehingga pelayanan untuk ABK tidak maksimal

### B. Manajemen Kurikulum.

Belum dilaksanakan modifikasi kurikulum nasional sesuai dengan kemampuan awal dan karakteristik peserta didik berkebutuhan khusus dan memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa; sehingga pelayanan pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus belum optimal

### C. Manajemen Tenaga Kependidikan (Personil)

Dari hasil pengamatan (observasi) di lokasi penelitian, belum semua sekolah inklusif memiliki Guru Pembimbing Khusus yang pendidikannya sesuai (S.Pd.SLB)

### D. Manajemen Sarana-Prasarana

Manajemen sarana prasarana dalam sekolah inklusif bertugas: antara lain merencanakan

pengadaan, pengorganisasian, pemeliharaan, mengarahkan, mengkoordinasikan, mengawasi, evaluasi kebutuhan agar memberikan kontribusi hasil yang optimal dalam pembelajaran inklusif. Hasil penelitian menunjukkan belum optimal dilaksanakan manajemen sarana prasarana ini mengingat masih banyak kendala yang dihadapi, terutama masalah dana

### E. Manajemen Keuangan

Sekolah Pelaksana Pendidikan Inklusif, perlu mengalokasikan dana khusus, untuk:

1. Kegiatan identifikasi input dan asesmen siswa berkebutuhan khusus;
2. Modifikasi kurikulum;
3. Insentif bagi tenaga Guru Pembimbing Khusus (GPK)
4. Pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar
5. Pengadaan sarana-prasarana khusus
6. Pemberdayaan peran serta masyarakat, dan pelaksanaan KBM

Kenyataannya tidak semua sekolah penyelenggara inklusif memiliki alokasi dana khusus, sehingga banyak sekolah inklusif yang tidak memiliki Guru Pembimbing Khusus (GPK)

#### F. Manajemen Kerjasama Sekolah.

Sekolah Pelaksana pendidikan inklusif, perlu bekerjasama dengan: (1) Pusat sumber Pendidikan Inklusif; (2) Lembaga

Psikologi; (3) Puskesmas; (4) Mem bentuk forum komunikasi orang tua, anak berkebutuhan khusus.

Kenyataannya belum semua sekolah inklusi melaksanakan manajemen kerjasama sekolah.

#### 2. Proses Pembelajaran.

Pada prinsipnya pelaksanaan proses pembelajaran sekolah inklusi, sama dengan regular, namun yang perlu menjadi perhatian dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran memerlukan penerapan pemahaman adanya perbedaan dan kesamaan, nilai dan tingkah laku yang dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan yang lebih ramah dan kondusif untuk belajar, serta mempersiapkan peserta didik untuk bisa berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Strategi pembelajaran dalam pendidikan inklusif, adalah pembelajaran yang ramah; pembelajaran yang kontekstual; pembelajaran yang kooperatif dan pembelajaran yang berbasis kecakapan hidup. Kenyataannya sekolah inklusi, proses pembelajaran masih menggunakan pola lama dan berjalan sesuai sekolah reguler, siswa ABK kadang kurang terlayani secara baik

#### 3. Strategi Pendidikan.

Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah pendayagunaan secara tepat dan optimal dari semua komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran yang meliputi tujuan, materi pelajaran, media, metode, siswa, guru, lingkungan belajar dan evaluasi sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif dan efisien. Kenyataannya, masih sulit guru untuk melaksanakan yang ideal untuk ABK, mengingat keterbatasan guru pembimbing khusus.

#### 4. Profil siswa Inklusif.

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui profil peserta didik berkebutuhan khusus yang berada di sekolah inklusi adalah: Tunanetra,

Tuna Rungu, Tuna wicara, Tuna Daksa, Autis, Lambat belajar, Low vision, Slow Learner, ADHD, Lambat bicara, Kesulitan belajar, Tunalaras, Tuna grahita, Hiper aktif, Lambat bicara dan kurang fokus, Kesulitan belajar. Sesuai pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif, bagi peserta berkebutuhan khusus yang memiliki gangguan yang berat diarahkan untuk mengikuti pendidikan pada sekolah khusus (SLB). Pada saat penerimaan siswa, pada umumnya sekolah inklusi banyak yang menggunakan on-line, dan jarang menggunakan identifikasi serta assesment, akibatnya pihak sekolah kesulitan harus melakukan rekam medik bersama orang tua siswa ABK, dan kebanyakan orang tua ABK bersifat tidak terbuka (cenderung menutup-nutupi) hasil rekam medik dari tingkat kecacatan anaknya. Sehingga kepala sekolah harus mendampingi ke Puskesmas atau Rumah Sakit.

#### G. Latar Belakang Orang Tua siswa inklusi

Dari hasil penelitian di sekolah inklusi, latar belakang orang tua siswa inklusi mayoritas adalah menengah ke bawah (PNS, Pegawai, Tukang Sayur, Tukang Ojek), namun ada juga yang berpenghasilan tinggi, seperti di sekolah inklusif Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Tingkat Nasional. Akan tetapi tidak jaminan orang tua yang kaya akan memperhatikan perkembangan anaknya, malah terkadang orang tua disibukkan dengan pekerjaannya masing-masing. Sikap orang tua terhadap anaknya sangat mempengaruhi proses pembelajaran siswa inklusi. Bilamana perhatian orang tua terhadap anaknya sangat tinggi, maka dapat mempengaruhi perkembangan belajar dan tingkat kognisi anak berkebutuhan khusus. Selain dari pada itu orang tua yang mau terbuka dan mau menerima terhadap ketunaan anaknya dapat membantu memotivasi siswa inklusi tersebut. Oleh karena itu kerjasama yang baik antara orang tua siswa inklusi

dengan guru dan sekolah, dapat mempercepat proses pembelajaran yang maksimal dapat diserap oleh siswa inklusi.

#### SIMPULAN

Disimpulkan bahwa, *pertama*, menunjukkan bahwa strategi manajemen pendidikan masih menggunakan pola regular bukan strategi manajemen pendidikan sekolah inklusi, *Kedua*, profil siswa inklusi di bawah standar sekolah inklusi, yang seharusnya masuk sekolah luar biasa (SLB). *Ketiga*, latar belakang orang tua siswa anak berkebutuhan khusus, menyekolahkan anaknya di sekolah inklusi karena tidak ada pilihan lain.

#### REKOMENDASI:

Untuk optimalisasi sekolah inklusi rekomendasi yang perlu ditindak lanjuti adalah, yang *pertama* pemerintah membantu sepenuhnya keberadaan sekolah inklusi yang tersebar di seluruh Indonesia, tidak terkesan asal ada saja sekolah inklusi untuk menggugurkan kewajiban; *Kedua*, pemerintah pusat maupun daerah membangun sekolah luar biasa di masing-masing Kecamatan atau Kelurahan sebagai pilihan bagi orang tua siswa berkebutuhan khusus yang memiliki tingkat ketunaannya tinggi; *Ketiga* masing-masing sekolah inklusi yang sudah ditunjuk penyelenggaraannya agar pemerintah pusat dan daerah menyediakan guru pendamping khusus lulusan sarjana pendidikan jurusan PLB dan diangkat sebagai PNS; *Keempat* kepala sekolah dan guru sekolah inklusi diberikan pendidikan khusus manajemen penyelenggaraan sekolah inklusi; *Kelima*, masing-masing sekolah penyelenggara pendidikan inklusif diberikan sarana prasarana yang memadai; *Kenam*, diberikan buku pedoman penyelenggaraan pendidikan inklusif; *Ketujuh* perlu dibuatkan percontohan sekolah inklusi di Provinsi DKI Jakarta yang ideal sesuai pedoman dan standar yang dikeluarkan oleh pemerintah, dari mulai TK, SD, SMP, SMA dan SMK; sehingga dari daerah lain dapat melihat dan mencontoh sekolah inklusi yang baik dan benar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ashman, A & Elkins J (1994) Educating Children with special Needs, New York: Prentice Hall.
- Alimin, Z.(2005). Memahami Pendidikan Inklusi dan Anak Berkebutuhan Khusus. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI
- Baker, E.T.(1994) Metaanalysis evidence for non-inclusive educational practices, Disertasi, Temple University.
- Baker, E.T., Wang, M.C. & Walberg. H.J (1994/1995). The effects of inclusion on learning. Educational Leadership. 52(4) 33-35
- Bungin, Burhan (2008), Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke arah ragam varian kontemporer, Raja Grafindo Persada.
- Carlberg, C & Kavale, K. ( The efficacy of special class vs regular class placement for exceptional children: a metaanalysis. The Journal of Special Education. 14, 295-305
- Delphie, Bandi (2006), Pembelajaran Anak Tunagrahita, suatu pengantar dalam pendidikan inklusi, Refika Aditama
- Fish, J (1985), Educational Opportunities for All. London: Inner London Education Authority.
- Mulyono, Abdulrahman (2003). Landasan Pendidikan Inklusif dan Implikasinya dalam Penyelenggaraan LPTK. Makalah disajikan dalam pelatihan buku ajar bagi dosen jurusan PLB yang diselenggarakan oleh Ditjen Dikti. Yogyakarta, 26 Agustus 2002
- Smith, J.D 1988. Inclusion: School for all students: New york: Wadsworth Publishing Company.
- Sukadari.2006. Peran Pendidikan inklusi Bagi Anak Berkelainan . Jakarta: Madina. <http://www.madina-sk.com/index.php?option=comcontent&task=view&id=812&Itemid=10>
- Sunanto, Juang.2009. Implementasi Pendidikan inklusif di Sekolah Dasar. Bandung: Pusat Kajian dan Inovasi Pendidikan-Sekolah Pascasarjana UPI.

- Sunardi (2009) Issues and problem of Implementation of inclusive Education for disable Children in Indonesia . Tsukuba: :CRICED – Universitas of Tsukuba.
- Taylor,G.R.2006. Trends in Special Education Projections for the Next Decade. Ontario: The Edwin Mellen Press.
- The Salamancana Statement and Framework for Action on Special Need Education. Salamancana: UNESCO & Ministry Of Education And Science, Spain.
- UNISCO (2000).Education For All: Meeting Our Collective Commitments, Tex adopted by the World education Forum, Dakar, Senegal, 26-28 April2000  
<http://www.unesco.org/education/efa/edforall/dakframeng.shtml>
- Mudjito,dkk (2014), Pendidikan Layanan Khusus, Model-model dan Implementasi, Baduose Media.
- Prastowo, Andi ( 2011) Metode Penelitian Kualitatif. Dalam perspektif rancangan penelitian,